

Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an dan Hadits

Pathur Rahman¹, Mukmin Zainalarifin², Sri Pujiati³, Nurkholis Ramdhani⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Islam Raden Fatah Palembang, Indonesia

E-mail: pathurrahman_uin@radenfatah.ac.id, mukmin_uin@radenfatah.ac.id,
25162160011@radenfatah.ac.id, 25162160001@radenfatah.ac.id

Article History:

Received: 05 Agustus 2026

Revised: 20 Agustus 2026

Accepted: 26 Agustus 2026

Keywords:

Pendidikan
Karakter, Pendidikan Islam,
Pendidikan Keluarga,
Pengasuhan Orang Tua,
Perkembangan Moral

Abstrak : Pendidikan keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritual anak di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi yang semakin kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis serta menjelaskan nilai-nilai pendidikan dan peran orang tua dalam keluarga Islami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Populasi penelitian mencakup seluruh literatur yang berkaitan dengan pendidikan keluarga Islam, sedangkan sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan relevansi dan kredibilitas sumber. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sebagai human instrument dengan teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi. Analisis data menggunakan content analysis dan deskriptif interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an dan Hadis menekankan pendidikan aqidah, ibadah, akhlak, dan keteladanan orang tua sebagai dasar pembentukan karakter anak. Selain itu, keluarga memiliki peran penting dalam membangun lingkungan religius dan moral di era modern. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan keluarga Islami yang integratif dan kontekstual mampu menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab sosial.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian, moral, dan identitas keagamaan anak. Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai unit sosial, tetapi juga sebagai ruang pendidikan yang berlangsung secara berkesinambungan melalui penanaman akidah, ibadah, akhlak, pembiasaan, nasihat, dan keteladanan. Musfiroh dan Iskandar (2021) menegaskan bahwa pendidikan keluarga merupakan lingkungan primer pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan internalisasi nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan keluarga berbasis Al-Qur'an dan Hadis juga berperan dalam membangun keluarga yang tangguh dalam menghadapi berbagai

perubahan sosial (Salam et al., 2023).

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan penting dalam pola interaksi, komunikasi, dan pendidikan di lingkungan keluarga. Kehadiran media sosial dan berbagai platform digital menyediakan sumber belajar yang semakin luas, sekaligus menghadirkan tantangan bagi orang tua dalam mengarahkan penggunaan media dan memilih konten yang sesuai bagi anak. Sutrisno et al. (2024) menunjukkan bahwa perkembangan platform digital menuntut pendidikan keluarga Muslim untuk beradaptasi melalui penguatan literasi digital dan kemampuan orang tua dalam menyeleksi konten pendidikan. Dalam perspektif Hadis, Inayah et al. (2024) juga menegaskan bahwa perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan perkembangan teknologi digital menuntut orang tua untuk memperkuat pendampingan serta pengawasan terhadap perkembangan anak.

Dalam Islam, tanggung jawab pendidikan anak melekat kuat pada peran orang tua. Al-Qur'an dan Hadis memberikan landasan mengenai kewajiban keluarga untuk menjaga, membimbing, dan mendidik anggota keluarganya melalui nilai keimanan dan akhlak. Musfiroh dan Iskandar (2021) mengidentifikasi Q.S. At-Tahrim [66]: 6 sebagai salah satu landasan utama pendidikan keluarga, dengan materi pendidikan yang mencakup akidah, ibadah, akhlak, dan pengajaran Al-Qur'an. Sejalan dengan itu, Setiasih dan Subur (2024) menunjukkan bahwa pendidikan keluarga berbasis metode Nabi menempatkan orang tua sebagai figur utama dalam pembentukan kepribadian dan karakter religius anak melalui pembiasaan, nasihat, pengajaran, dan keteladanan.

Kajian empiris juga menunjukkan pentingnya pendidikan keluarga berbasis nilai Islam dalam pembentukan karakter dan ketahanan keluarga. Abubakar et al. (2023) menemukan bahwa pendidikan pengasuhan yang didukung nilai tauhid, ketakwaan, budaya, dan dukungan komunitas berkontribusi terhadap penguatan ketahanan keluarga Muslim. Sementara itu, pendidikan Islam dalam keluarga juga berkaitan dengan pembentukan karakter anak karena nilai spiritual dan moral yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga menjadi fondasi perkembangan kepribadian mereka (Makruf & Puspitasari, 2021). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan keluarga Islam tidak berhenti pada transmisi pengetahuan agama, tetapi mencakup pembentukan karakter, relasi antaranggota keluarga, dan kemampuan menghadapi dinamika sosial.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan keluarga dari perspektif Al-Qur'an dan Hadis, tetapi memiliki fokus yang berbeda. Musfiroh dan Iskandar (2021) menitikberatkan pada konstruksi konseptual pendidikan keluarga berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, sedangkan Salam et al. (2023) memusatkan perhatian pada revitalisasi pendidikan keluarga dalam konteks pascapandemi. Abubakar et al. (2023) mengkaji pendidikan pengasuhan dalam hubungannya dengan ketahanan keluarga Muslim di Aceh, sementara Sutrisno et al. (2024) lebih spesifik membahas adaptasi pendidikan keluarga Muslim melalui pemanfaatan konten pada platform digital. Dengan demikian, penelitian sebelumnya telah memberikan dasar normatif maupun kontekstual yang penting, tetapi pembahasannya cenderung diarahkan pada dimensi tertentu sesuai fokus masing-masing penelitian. Berdasarkan *state of the art* tersebut, masih terdapat ruang untuk mengembangkan kajian yang secara integratif mempertemukan landasan pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an dan Hadis, nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, tanggung jawab orang tua, serta relevansinya dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital. Kebutuhan terhadap pendekatan integratif menjadi penting karena keluarga Muslim saat ini tidak hanya dituntut mempertahankan fungsi pendidikan keagamaan, tetapi juga mampu mengadaptasikan prinsip-prinsip tersebut terhadap bentuk interaksi dan tantangan pengasuhan yang terus berubah. Kajian mengenai pendidikan keluarga karena itu perlu bergerak dari pemaparan normatif menuju pembacaan yang lebih kontekstual

terhadap kebutuhan keluarga Muslim kontemporer.

Atas dasar tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis, mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan peran orang tua dalam mengaktualisasikan nilai tersebut dalam kehidupan keluarga. Kebaruan penelitian terletak pada upaya mengintegrasikan fondasi normatif Al-Qur'an dan Hadis dengan pembacaan kontekstual terhadap tantangan pendidikan keluarga di era modern, khususnya perubahan sosial dan perkembangan lingkungan digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji konsep pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis. Sumber data primer meliputi Al-Qur'an, hadis, dan kitab tafsir, sedangkan sumber sekunder berupa buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan pendidikan keluarga Islam (Saefullah, 2024). Analisis ayat dilakukan menggunakan metode tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*) dengan menghimpun dan mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan keluarga secara sistematis (Rahmawati, 2023; Sholihat & Shintia, 2023). Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, mengklasifikasikan, dan membandingkan sumber yang relevan. Analisis data menggunakan *content analysis* dan pendekatan deskriptif-interpretatif untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, serta menafsirkan nilai-nilai pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an dan Hadis (Krippendorff, 2018). Keabsahan data diperkuat melalui pemeriksaan silang antarsumber dengan membandingkan ayat, hadis, kitab tafsir, dan literatur ilmiah yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an Hadits

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari Agama Islam melalui Al-Qur'an Hadits telah mengatur sedemikian rupa, agar kehidupan manusia dapat berjalan dengan semestinya dan mendapat keberkahan, keridhaan dari Allah, bahkan menggapai kebahagiaan dunia akhirat. Dalam Pendidikan Keluarga di dalam Al-Qur'an Allah telah berfirman di dalam QS At-Tahrim; 6

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَٰظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS At-Tahrim; 6)

Dalam penafsiran Q.S. At-Tahrim [66]: 6, Al-Maraghi menjelaskan sebuah riwayat mengenai pertanyaan Umar bin Khattab kepada Rasulullah saw. Umar menanyakan cara seorang mukmin menjaga keluarganya dari api neraka setelah ia mampu menjaga dirinya sendiri. Rasulullah saw. menjelaskan bahwa seseorang menjaga keluarganya dengan melarang mereka melakukan perbuatan yang dilarang Allah dan memerintahkan mereka menjalankan segala sesuatu yang diperintahkan-Nya (Al-Maraghi, 1993). Riwayat tersebut menegaskan bahwa perlindungan terhadap keluarga tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup pembinaan keagamaan melalui perintah, larangan, dan pendidikan. Penafsiran Al-Maraghi memang memuat riwayat tersebut dalam pembahasan Q.S. At-Tahrim [66]: 6.

Secara kebahasaan, kata قُوا (qū) dalam frasa أَنْفُسَكُمْ قُوا (qū anfusakum) merupakan *fi'il amr* yang mengandung makna perintah. Bentuk tersebut menunjukkan adanya kewajiban bagi orang beriman untuk menjaga dirinya dari perbuatan yang dapat mengantarkannya kepada siksa Allah. Al-Maraghi (1993) menjelaskan bahwa menjaga diri dilakukan dengan meninggalkan kemaksiatan, menaati Allah, dan melaksanakan perintah-Nya. Adapun perlindungan terhadap keluarga dilakukan melalui nasihat, pendidikan, dan pembiasaan untuk menaati Allah. Pandangan tersebut sejalan dengan Yusnita dan Octafiona (2021) yang menempatkan orang tua sebagai pihak yang bertanggung jawab menanamkan nilai akidah, akhlak, dan ibadah dalam keluarga.

Selanjutnya, frasa وَأَهْلِيكُمْ (wa ahlikum) menunjukkan bahwa tanggung jawab pendidikan juga mencakup anggota keluarga yang berada dalam tanggungan seseorang. Orang tua berkewajiban membimbing, menasihati, mendidik, serta mengarahkan anggota keluarganya agar melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, Q.S. At-Tahrim [66]: 6 menempatkan pendidikan sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan dalam keluarga, bukan sekadar aktivitas tambahan dalam kehidupan rumah tangga.

Shihab (2005) menafsirkan Q.S. At-Tahrim [66]: 6 sebagai penegasan bahwa dakwah dan pendidikan harus dimulai dari lingkungan keluarga. Meskipun redaksi ayat secara langsung menggunakan bentuk yang ditujukan kepada laki-laki, cakupan perintah tersebut tidak terbatas pada ayah. Perintah itu juga mencakup ibu. Oleh karena itu, ayah dan ibu sama-sama memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak dan pasangannya sesuai dengan kedudukan serta tanggung jawab masing-masing. Penafsiran ini menempatkan kedua orang tua sebagai subjek penting dalam pendidikan keluarga. Labaso (2018) memperkuat pandangan tersebut dengan menempatkan keluarga sebagai lingkungan pertama yang berperan penting dalam proses pendidikan dan humanisasi manusia.

Makna menjaga keluarga dari api neraka juga memiliki dimensi yang lebih luas. Srifariyati (2016) menjelaskan bahwa perlindungan keluarga tidak hanya berkaitan dengan keselamatan dari siksa akhirat, tetapi juga dengan upaya menghindarkan anggota keluarga dari berbagai persoalan, kerugian, dan perilaku yang dapat merusak kehidupannya. Anshori (2019) juga menempatkan keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama yang bertanggung jawab membentuk dasar moral, sosial, intelektual, dan keagamaan anak.

Tanggung jawab tersebut sejalan dengan hadis yang diriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a. bahwa Rasulullah saw. menegaskan bahwa setiap individu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas pihak yang berada dalam tanggungannya. Seorang laki-laki bertanggung jawab terhadap keluarganya, sedangkan seorang perempuan bertanggung jawab terhadap rumah dan anak-anaknya (HR. al-Bukhari No. 7138; Muslim No. 1829). Hadis tersebut mempertegas bahwa pendidikan dan pemeliharaan keluarga merupakan tanggung jawab bersama yang melekat pada setiap anggota keluarga sesuai dengan perannya.

أَدَّبَ ابْنُكَ فَإِنَّكَ مَسْئُولٌ عَنْهُ مَاذَا أَدَّبْتَهُ وَمَاذَا عَلَّمْتَهُ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ بَرِّكَ وَطَوَاعِيَّتِهِ لَكَ

Artinya: "Didiklah anak-anakmu, karena engkau akan diminta pertanggungjawaban atas pendidikan dan pengajaran yang telah engkau berikan kepada mereka. Mereka pun akan diminta pertanggungjawaban mengenai bagaimana kebaikan dan ketaatan mereka kepada dirimu."

Melanjutkan surat At-tahrim ayat 6, dijelaskan dalam surat Thaaha ayat 132,

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا تَسْأَلُكَ رِزْقًا حَتَّىٰ نَزُّقُكَ وَالْعَقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ﴿١٣٢﴾

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.”

Q.S. Taha [20]: 132 menegaskan tanggung jawab kepala keluarga dalam membimbing anggota keluarganya untuk melaksanakan salat. Shihab (2005) menjelaskan bahwa ayat tersebut memerintahkan Nabi Muhammad saw. dan setiap kepala keluarga Muslim untuk mengarahkan keluarganya agar melaksanakan salat secara baik, teratur, dan berkesinambungan. Perintah *وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا* (*waṣṭabir ‘alayhā*) juga menegaskan pentingnya kesabaran dan ketekunan dalam menjaga pelaksanaan salat. Pada saat yang sama, Allah menegaskan bahwa kewajiban tersebut tidak dimaksudkan untuk membebani manusia dalam persoalan rezeki, sebab Allah-lah yang menjamin rezeki mereka. Kesudahan yang baik di dunia dan akhirat diperuntukkan bagi orang-orang yang bertakwa (Shihab, 2005). Penafsiran tersebut terdapat dalam *Tafsir Al-Mishbah* jilid 8 yang memuat Surah Taha. Sejalan dengan penafsiran tersebut, Musa (n.d.) dalam *Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an* menjelaskan bahwa perintah mendirikan salat mencakup pelaksanaan rukun, adab, dan kekhusyukan serta pengajaran kepada anggota keluarga mengenai hal-hal yang berkaitan dengan salat. Menjaga salat memang membutuhkan kesungguhan dan pembiasaan, tetapi keteraturan dalam melaksanakannya dapat membentuk kemampuan seseorang untuk menaati berbagai perintah agama lainnya. Sebaliknya, pengabaian terhadap salat berpotensi diikuti oleh pengabaian terhadap kewajiban agama yang lain. Dalam ayat yang sama, persoalan rezeki ditempatkan sebagai jaminan Allah sehingga pencarian rezeki tidak seharusnya mengurangi perhatian seseorang terhadap kewajiban keagamaannya.

Shihab (2005) juga menjelaskan makna kata *أَهْلَكَ* (*ahlaka*) dalam ayat tersebut. Dalam konteks awal turunnya ayat, istilah itu menunjuk pada keluarga Nabi Muhammad saw., sedangkan dari cakupan maknanya, *ahlaka* dapat meliputi keluarga besar beliau, termasuk istri, anak, dan keturunannya. Sebagian ulama bahkan memperluas cakupan tersebut hingga mencakup umat Nabi Muhammad saw. Penafsiran ini menunjukkan bahwa perintah mendidik keluarga dalam menjalankan salat tidak terbatas pada konteks keluarga Nabi, tetapi mengandung prinsip pendidikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga Muslim secara lebih luas (Shihab, 2005). Tanggung jawab orang tua dalam membiasakan anak melaksanakan salat juga ditegaskan dalam hadis yang diriwayatkan dari ‘Amr bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya. Rasulullah saw. memerintahkan orang tua untuk membiasakan anak melaksanakan salat sejak usia tujuh tahun dan meningkatkan kedisiplinan pendidikan salat ketika anak mencapai usia sepuluh tahun (HR. Abu Dawud No. 495). Hadis tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan ibadah dalam keluarga memerlukan proses bertahap melalui pengajaran, pembiasaan, pengawasan, dan kedisiplinan yang sesuai dengan perkembangan anak.

عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين، واضربوهم عليها وهم أبناء عشر، وفرقوا بينهم

“Perintahkan anak-anakmu mengerjakan sholat bila telah mencapai usia 7 (tujuh) tahun. Dan bila mencapai umur 10 (sepuluh) tahun, pukullah mereka bila tidak mengerjakannya

Selain pembiasaan salat, pendidikan ibadah dalam keluarga juga dapat dilakukan melalui latihan berpuasa. Pembiasaan tersebut bertujuan melatih anak agar terbiasa menjalankan kewajiban agama sejak dini. Ar-Rifa’i (2000) menegaskan bahwa latihan ibadah pada anak perlu dilakukan

secara bertahap agar ketika mencapai usia dewasa mereka memiliki kesiapan untuk melaksanakan kewajiban agama secara konsisten dan menjauhi perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan ibadah dalam keluarga tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kewajiban, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan religius dan kedisiplinan anak.

Q.S. At-Tahrim [66]: 6 dan Q.S. Taha [20]: 132, yang diperkuat oleh hadis tentang perintah membiasakan anak melaksanakan salat, menunjukkan bahwa pendidikan keluarga diarahkan pada upaya menjaga diri dan anggota keluarga melalui pengajaran, pembiasaan, dan pendampingan dalam menjalankan ajaran agama. Pendidikan tersebut dimulai dari kemampuan orang tua menjaga dan mendisiplinkan dirinya sendiri, kemudian diteruskan kepada anggota keluarga yang menjadi tanggung jawabnya. Oleh karena itu, keteladanan memiliki posisi penting dalam pendidikan keluarga karena anak tidak hanya menerima nilai melalui perintah dan nasihat, tetapi juga melalui perilaku yang dicontohkan oleh orang tua. Labaso (2018) menegaskan bahwa keteladanan menjadi salah satu metode penting dalam pendidikan keluarga karena orang tua merupakan figur pertama yang diamati dan ditiru oleh anak.

Prinsip keteladanan dalam lingkungan keluarga juga dapat dikaitkan dengan Q.S. Ali ‘Imran [3]: 33 dan ayat-ayat setelahnya yang menggambarkan keluarga-keluarga pilihan dalam sejarah kenabian. Namun, Q.S. Ali ‘Imran [3]: 33 sebaiknya tidak langsung ditempatkan sebagai dalil tentang keteladanan tanpa penjelasan, sebab ayat tersebut secara tekstual membicarakan pemilihan Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga ‘Imran. Jika ayat ini akan digunakan pada pembahasan selanjutnya, perlu dijelaskan terlebih dahulu relevansinya dengan pendidikan keluarga.

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing).*”

Q.S. Ali ‘Imran [3]: 33 menjelaskan bahwa Allah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga ‘Imran serta memberikan keutamaan kepada mereka dibandingkan manusia pada zamannya masing-masing. Pemilihan tersebut menunjukkan kedudukan istimewa yang diberikan Allah kepada pribadi dan keluarga yang memiliki peran penting dalam sejarah keimanan dan kenabian. Dalam konteks pendidikan keluarga, kisah mereka dapat dijadikan *ibrah* mengenai pentingnya membangun keluarga yang berlandaskan keimanan, ketaatan, dan kesinambungan pendidikan antargenerasi.

Ibn Katsir menjelaskan bahwa Allah memilih Adam dengan berbagai keistimewaan, antara lain menciptakannya, meniupkan ruh kepadanya, memerintahkan para malaikat bersujud kepadanya, mengajarkan nama-nama benda, dan menempatkannya di surga. Allah juga memilih Nuh sebagai rasul yang diutus kepada manusia pada saat kemusyrikan mulai berkembang. Selanjutnya, Allah memilih keluarga Ibrahim yang melahirkan banyak nabi dan rasul, termasuk Nabi Muhammad saw., serta keluarga ‘Imran yang di dalamnya terdapat Maryam dan Nabi Isa a.s. (Ibn Katsir, n.d.). Rangkaian tokoh dan keluarga tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan keimanan tidak hanya berkaitan dengan kualitas individual, tetapi juga dengan keberlanjutan nilai dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, Q.S. Ali ‘Imran [3]: 33 dapat dibaca sebagai landasan konseptual mengenai pentingnya keluarga dalam menjaga dan meneruskan nilai tauhid, ketaatan, dan keteladanan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Aspek-aspek Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an Hadits

1. Pendidikan Ibadah

Aspek pendidikan ibadah ini khususnya pendidikan shalat sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْاُمُوْر

"Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." (QS. Luqman: 17) (Shohib, 2005).

Nasehat Luqman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal shaleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal kebajikan yang tercermin dalam amarmakruf dan nahi munkar, juga nasehat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Dalam pendidikan shalat tidak terbatas hanya pada kaifiyah-nya saja, tetapi sebenarnya di dalam menjalankan shalat lebih bersifat fiqhiyah, termasuk menanamkan nilai-nilai balik ibadah shalat. Mereka harus mampu tampil sebagai pelopor amar makruf nahi munkar serta jiwa nyateruji sebagai orang yang sabar (Shihab, 2006).

2. Pokok-pokok Agama Islam dan Membaca Al-Qur'an

Pendidikan dan pengajaran al-Qur'an serta pokok-pokok ajaran Islam sebagaimana telah disebutkan dalam hadits Nabi Saw:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَ عِلْمَهُ (رواه البيهقي)

"Sebaik-baik dari kamu sekalian adalah orang yang belajar al-Qur'an dan kemudian mengajarkannya." (HR. Al-Baihaqi)

Sebagai orang tua, dalam membimbing dan mengasuh anak harus berdasarkan nilai-nilai ketauhidan yang diperintahkan Allah untuk dipegangnya. Karena tauhid itu merupakan aqidah yang universal, yakni aqidah yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan. Seluruh aspek dalam kehidupan manusia hanya dipandu oleh satu kekuatan yaitu tauhid (Thoha, 1996).

3. Pendidikan Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan keluarga. Yang paling utama ditekankan dalam pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati pada kedua orang tua, bertingkah laku yang sopan, baik dalam tingkah laku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoritik, melainkan disertai contoh-contoh konkrit untuk dihayati maknanya.

Karena itu sejak awal orang tua perlu mengarahkan anak untuk belajar bersosialisasi dengan teman sebaya yang baik. Karena dengan bersosialisasi anak akan mempelajari banyak akhlak tentang hubungan dengan orang lain seperti menyayangi, tidak boleh menyakiti, memaafkan dan bermurah hati kepada sesamanya. Orang tua mempunyai kewajiban dalam menanamkan akhlakul karimah pada anaknya, karena akhlak merupakan alat yang dapat membahagiakan seseorang di dalam kehidupan baik di dunia maupun di akhirat (Srifariyati, 2016).

4. Pendidikan Aqidah Islamiyah

Pendidikan Islam, dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan aqidah Islamiyah, di mana aqidah ini merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Hal ini tersirat dalam firman Allah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

"Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Wahai anakku! janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Qs. Luqman: 13)

Pendidikan aqidah Islam tidak harus dijadikan secara demokratis dalam menanamkan keimanan kepada anak-anak. Pola umum pendidikan keluarga menurut Islam dikembalikan pada pola yang dilaksanakan Luqman pada anaknya. Setiap muslim dan seluruh kaum muslim wajib menjalani kehidupannya sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam hukum syar'i.

Peran orang tua Dalam Pendidikan Keluarga

Keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak, ketiganya mempunyai peran masing-masing. Ayah berfungsi sebagai pencari nafkah, pendidik pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, anggota kelompok sosialnya, dan anggota masyarakat lingkungannya. Ibu bertanggung jawab untuk menjaga rumah tangga, mengasuh dan mendidik anak-anaknya, melindungi mereka, dan menawarkan perlindungan. Dan anak-anak bertugas untuk melaksanakan peran psikososial berdasarkan perkembangan fisik, mental, sosial, dan spiritual mereka. Menurut Mustafa (1995) peran keluarga tidak hanya sekadar menyediakan tempat perlindungan dari panas dan hujan bagi anggota keluarganya, tetapi harus mampu menjadi dasar utama pembentukan karakter pribadi-pribadi anggota keluarganya; mereka harus menjadi pertahanan terhadap penyebaran hal-hal yang tidak diinginkan dan diharapkan dari sebuah keluarga. Jadi, saat setiap anggota keluarga, ketika keluar dari rumah, mereka sudah memiliki kekuatan dan karakter yang diperlukan untuk bertindak dan memilih serta menentukan hal-hal yang baik dan layak untuk dilakukan (Ernawati, 2017). Dalam Surat Al-Baqarah ayat 233, Allah berfirman:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْفِقَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ

وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

Artinya: "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih

(sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”.

Dari ayat di atas Allah memberikan bimbingan kepada para ibu, untuk menyusukan anak-anaknya secara sempurna, yakni selama dua tahun. Setelahnya tidak ada lagi penyusuan. Oleh sebab itu Allah berfirman: “Bagi yang menginginkan untuk menyempurnakan penyusuan”. Mayoritas imam mengatakan tidak dilarang melakukan penyusuan kurang dua tahun tidak pula bagi bayi yang berusia lebih dari dua tahun (tidak diharamkan) (Ar-Rifa’i, 2000). Kewajiban ibu adalah menjaga, memelihara dan mengelola keluarga di rumah suaminya, terlebih lagi mendidik dan merawat anaknya. Dalam kitab tafsirnya Tafsir as-Sa’di yang di tulis oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di dalam ayat yang artinya “*Dan diwajibkan atas orang yang dilahirkan untuk nya,*” yang dimaksud adalah Ayah, “*memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara Ma’ruf.*” berarti mencakup semua, baik yang masih dalam ikatan pernikahan dengan suaminya maupun yang telah diceraikan; maka seorang ayah wajib memberi makan, yaitu memberikan nafkah dan pakaian sebagai upah pekerjaan berupa menyusui (As-Sa’di, 2016). Hal tersebut juga menunjukkan bahwa apabila masih dalam ikatan pernikahan, suami wajib memberi nafkah dan pakaian, sesuai kondisi kemampuannya. Oleh itu Allah berfirman, “*seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya.*” Tidaklah seorang yang fakir diberi beban untuk memberi nafkah seperti nafkahnya orang yang kaya, dan tidak pula seorang yang tidak punya apa-apa hingga ia mendapatkannya. Dalam Sabdanya Nabi Muhammad SAW bersabda: Dari ‘Abdan dari Abdullah dari Musa bin ‘Uqbah dari Nafi’ dari Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhuma dari Nabi SAW bersabda:

Setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya itu. Kepala negara adalah pemimpin, laki-laki adalah pemimpin atas anggota keluarganya, wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya, maka setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya itu. (H.R. At-Tirmidzi)

Dari Hadis di atas dijelaskan bahwa, dalam keluarga, peran orang tua baik ayah maupun ibu terhadap anak-anak sangatlah mendasar. Hal ini dapat terlihat dari urgennya tanggung jawab mereka untuk memastikan bahwa lingkungan keluarga telah mendukung proses tumbuh kembang anak, agar menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri. secara tidak sadar, lingkungan keluarga merupakan alat pendidikan yang mempunyai pengaruh positif maupun negatif terhadap pendidikan anak (Padjrin, 2016.)

Konsep Pendidikan Keluarga dalam Islam

Tujuan utama pendidikan Islam adalah agar manusia memiliki pemahaman yang jelas, konsisten, dan menyeluruh tentang Islam. Tiga hal penting yang harus diajarkan kepada anak-anak secara teratur dan serius sebagaimana dalam Surah Luqman ayat 12-19, yaitu sebagai berikut: (1) Pendidikan akidah atau keimanan; ini bertujuan untuk membangun generasi muda yang teguh dalam iman dan taqwa sehingga mereka dapat menghindari perilaku menyimpang, perilaku seksual menyimpang, penyalahgunaan narkoba, tawuran, atau pergaulan bebas (bebas seks). (2) Pendidikan ibadah; ini bertujuan untuk membangun generasi muda yang berkomitmen dan terbiasa dalam melaksanakan pendidikan keluarga sesungguhnya merupakan proses pendidikan, yang dilakukan

kepada semua pihak yang menjadi komponen pelaku utama dalam keluarga, yang meliputi (Labaso', S,2018).

1. Pendidikan Suami

Pendidikan suami dalam konteks pendidikan keluarga merujuk pada proses pembelajaran yang mencakup aspek-aspek yang menjadi tanggung jawab suami, terutama dalam upaya menjaga hubungannya dengan memenuhi hak-hak istri. Dalam Al-Qur'an Allah swt berfirman QS. An- Nisa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ
فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ
وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: “Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. (QS. An-Nisa ayat 34).

2. Pendidikan Istri

Sama seperti pentingnya pendidikan bagi suami, memberikan pendidikan kepada istri juga merupakan aspek yang tidak boleh diabaikan. Kesadaran ini muncul karena diakui bahwa peran istri dalam rumah tangga memiliki dampak besar terhadap kualitas keluarga secara keseluruhan. Hal ini diperkuat oleh pemahaman bahwa, secara umum, perempuan menghabiskan lebih banyak waktu di lingkungan keluarganya. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Dian Lestari yang menggarisbawahi bahwa di balik kesuksesan seorang lelaki (suami) terdapat kontribusi luar biasa dari seorang perempuan (istri). Siti Khadijah, salah satu tokoh istri yang luar biasa dalam sejarah umat Islam, menjadi contoh nyata tentang kesetiaan dan pengorbanan yang tulus, yang menjadi salah satu pendorong utama semangat dan motivasi dalam dakwah Rasulullah saw (Lestari, 2016). Hal ini memperlihatkan bahwa seorang istri memiliki andil yang sangat besar dalam mewujudkan keluarga yang tentram dan bahagia.

3. Pendidikan Orang Tua.

Pendidikan orang tua dalam konteks pendidikan keluarga difokuskan pada tugas dan tanggung jawab ayah dan ibu sebagai orang tua secara bersamaan, terutama dalam hubungannya dengan anak-anak mereka. Pentingnya hal ini terletak pada kenyataan bahwa dalam lingkungan keluarga, orang tua berfungsi sebagai model perilaku bagi anak-anak mereka. Sebagai hasilnya, peran orang tua di dalam keluarga memiliki dampak signifikan dalam membentuk kualitas dan hasil dari keluarga tersebut.

4. Pendidikan Anak

Pendidikan anak dalam konteks keluarga pada dasarnya merupakan usaha untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang terkait dengan hubungan anak terhadap kedua orangtuanya. Tujuan utama dari pendidikan anak ini adalah mewujudkan anak-anak yang bertakwa dan berbudi pekerti luhur di lingkungan keluarga. Esensi dari pendidikan anak mencakup usaha menyadarkan anak secara menyeluruh, agar mereka dapat mengenali dan memahami peran serta tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, khususnya dalam berbakti kepada orangtua. Mufatihatus Taubah menjelaskan bahwa keluarga memiliki peran utama sebagai landasan pendidikan anak, di mana

anak pertama kali belajar memahami lingkungan sekitar dan dirinya sendiri (Taubah, 2015). Pendidikan anak dalam keluarga terutama menitikberatkan pada keteladanan yang diberikan oleh kedua orangtua. Keteladanan ini menjadi dasar bagi anak untuk membentuk pandangan hidup dan prinsip yang diyakini sebagai kebenaran. Aspek-aspek yang berkaitan dengan pendidikan anak dalam keluarga untuk membentuk anak yang berakhlak baik antara lain: ketaatan dan ketaqwaan kepada orangtua, memberikan dukungan finansial serta menjaga kesejahteraan orangtua, memberikan nasihat yang baik kepada orangtua, dan mendoakan kebaikan bagi kedua orangtua (Mashlihuiddin, 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis menempatkan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dalam pembentukan keimanan, ibadah, akhlak, dan karakter anak. Q.S. At-Tahrim [66]: 6 menegaskan tanggung jawab orang tua untuk menjaga dan membimbing keluarganya, sedangkan Q.S. Taha [20]: 132 dan Q.S. Luqman memberikan dasar bagi pembiasaan ibadah, penanaman tauhid, pembentukan akhlak, serta keteladanan dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian, pendidikan keluarga dalam Islam tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga pada proses pembiasaan, pendampingan, keteladanan, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Temuan artikel juga menempatkan pendidikan akidah, ibadah, akhlak, dan pengajaran Al-Qur'an sebagai aspek penting dalam pendidikan keluarga.

Peran orang tua menjadi unsur utama dalam keberhasilan pendidikan keluarga. Ayah dan ibu tidak cukup hanya memberikan perintah dan nasihat, tetapi perlu menghadirkan *uswah hasanah* melalui konsistensi dalam beribadah, berakhlak, dan berkomunikasi dengan anak. Penanaman akidah sejak dini, pembiasaan salat dan membaca Al-Qur'an, serta komunikasi dialogis yang dilandasi kasih sayang perlu dilakukan secara berkelanjutan agar nilai-nilai keislaman berkembang menjadi karakter anak. Pada konteks kehidupan modern, keluarga juga perlu menciptakan lingkungan rumah yang aman, religius, dan penuh *mawaddah wa rahmah*, sekaligus memberikan pendampingan terhadap penggunaan media digital agar perkembangan teknologi tidak mengurangi fungsi keluarga sebagai ruang utama pendidikan moral dan spiritual.

Secara praktis, penelitian ini menegaskan perlunya penguatan kapasitas orang tua sebagai pendidik utama melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, pendidikan akidah dan akhlak, komunikasi yang dialogis, serta pengawasan lingkungan sosial dan digital anak. Penguatan aspek-aspek tersebut diharapkan dapat menjadikan keluarga sebagai fondasi yang kokoh bagi terbentuknya generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki tanggung jawab sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, B., Sanusi, S., Razali, R., Yeniningsih, T. K., & Mujiburrahman. (2023). Parenting education in Islamic families within the framework of family resilience in Aceh, Indonesia. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 7(2), 1121–1147. <https://doi.org/10.22373/sjkh.v7i2.17901>
- Al-Maraghi, A. M. (1993). *Tafsir Al-Maraghi* (B. Abu Bakar, H. N. Aly, & K. A. U. Sitanggal, Trans.; 2nd ed.). Karya Toha Putra.
- Anshori, M. (2019). Perspektif Al-Qur'an tentang pendidikan keluarga. *Dirasah*, 2, 37–48.
- Ar-Rifa'i, M. N. (2000). *Taisiru al-'Aliyyul Qadir li ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*. Maktabah Ma'arif.
- As-Sa'di, A. bin N. (2016). *Tafsir Al-Qur'an* (M. Iqbal, I. Karimi, M. Ashim, M. Aini, & Z. Amin, Trans.; 7 vols.). Darul Haq.

-
- Ernawati. (2017). *Pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an: Kajian tafsir tematik*. UIN Sumatera Utara.
- Inayah, N. N., Danarta, A., & Alif, M. (2024). Implementation of Hadith on the influence of parenting style on child development. *Jurnal Living Hadis*, 9(2), 195–209. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2024.6174>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Labaso', S. (2018). Konsep pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 52–69. <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-04>
- Lestari, D. (2016). Eksistensi perempuan dalam keluarga: Kajian peran perempuan sebagai jantung pendidikan anak. *Muwazah*, 8(2), 258–267. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v8i2.9029>
- Makruf, S. A., & Puspitasari, I. (2021). The effect of Islamic family education on early childhood prophetic character. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 4(1), 12–21. <https://doi.org/10.26555/jecce.v4i1.3891>
- Mashlihuiddin, Y. (2023, November 30). *Degradasi moral remaja Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Malang. <https://p2kk.umm.ac.id/id/pages/detail/artikel/degradasi-moral-remaja-indonesia.html>
- Musfiroh, I., & Iskandar, I. (2021). Konsep pendidikan keluarga perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 2(3), 163–177. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v2i3.4096>
- Musa, M. H. (n.d.). *Hidayatul insan bi tafsiril Qur'an*. <https://wawasankeislaman.blogspot.com/p/tafsir.html>
- Musthafa, I. (1995). *Wanita Islam menjelang tahun 2000* (4th ed.). Al-Bayan.
- Padjrin. (2016). Pola asuh anak dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v5i1.720>
- Rahmawati, L. E. (2023). Lebih dekat dengan metode tafsir *maudhu'i*: Kajian tematik atas ayat-ayat Al-Qur'an. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 4(2), 163–173. <https://doi.org/10.62096/sq.v4i2.58>
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam penelitian kualitatif berbasis kepastakaan pada studi agama dan keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Salam, M. M., Hasan, M., & Bahri, S. (2023). Unleashing the power of family education in the post-Covid-19 era: Quranic and Hadith perspective. *SYAMIL: Journal of Islamic Education*, 11(1), 75–100. <https://doi.org/10.21093/sy.v11i1.4808>
- Setiasih, A., & Subur. (2024). Islamic parenting sebagai pendidikan keluarga: Konsep pendidikan anak usia 0 tahun sampai 12 tahun sesuai metode Nabi SAW. *Jurnal Kependidikan*, 12(2), 221–246. <https://doi.org/10.24090/jk.v12i2.10546>
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shohib, M. (2005). *Syaamil Al-Qur'an dan terjemahnya: Special for woman*. PT Syaamil Cipta Media.
- Sholihat, N. N., & Shintia, P. M. (2023). Metode tafsir *maudhu'i* diperiksa kembali. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 3(4), 657–666. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.31105>
- Srifariyati. (2016). Pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an: Kajian tafsir tematik. *Madaniyah*, 6(2), 226–248.
- Sutrisno, Z. Z., Azani, M. Z., & Dahlan, B. S. S. (2024). Digital platform mapping: Moslem family education content on social media. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 8(2), 220–230. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v8i2.9004>
-

- Taubah, M. (2015). Pendidikan anak dalam keluarga perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 109–136. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.109-136>
- Thoha, C. (1996). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Yusnita, E., & Octafiona, E. (2021). Peran orang tua dalam pendidikan keluarga. *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law*, 2(1), 16–27. <https://doi.org/10.24042/el-izdiwaj.v2i1.10283>
-